

## PERJALANAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS KI HAJAR DEWANTARA

**Anisa Sofiana Perdani**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang  
[anisasofiana46@gmail.com](mailto:anisasofiana46@gmail.com)

**Hasan Busri**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang  
[hasanbusri\\_unisma@yahoo.com](mailto:hasanbusri_unisma@yahoo.com)

**Akhmad Tabrani**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang  
[tabrani@unisma.ac.id](mailto:tabrani@unisma.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi perjalanan pendidikan di Indonesia dengan fokus pada perspektif filosofis Ki Hajar Dewantara, seorang pelopor pendidikan nasional yang memperkenalkan konsep "Taman Siswa" dan prinsip "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani." Melalui pendekatan filosofis, penelitian ini menganalisis kontribusi Ki Hajar Dewantara terhadap pembentukan identitas pendidikan di Indonesia, dampaknya terhadap metode pembelajaran, dan relevansinya dengan perkembangan pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai filosofis dalam konteks pendidikan Indonesia, memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap perkembangan sistem pendidikan, dan membuka ruang diskusi untuk memperkaya perdebatan tentang arah pendidikan di masa depan.*

*Kata kunci: Pendidikan di Indonesia, Filosofis Ki Hajar Dewantara, Taman Siswa*

### Abstract

*This research explores the journey of education in Indonesia with a focus on the philosophical perspective of Ki Hajar Dewantara, a pioneer of national education who introduced the concept of "Taman Siswa" and the principle "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani." Through a philosophical approach, this research analyzes Ki Hajar Dewantara's contribution to the formation of educational identity in Indonesia, its impact on learning methods, and its relevance to current educational developments. It is hoped that the results of this research will provide in-depth insight into philosophical values in the context of Indonesian education, provide a more comprehensive view of the development of the education system, and open up discussion space to enrich the debate about the direction of education in the future.*

*Keywords: Education in Indonesia, Ki Hajar Dewantara's philosophy, Taman Siswa*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu melalui pengajaran, pelatihan, atau pengalaman. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia, mempersiapkan individu untuk kehidupan dan pekerjaan, serta membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>1</sup>

Lebih lanjut Tarigan dkk., menyatakan pendidikan merupakan suatu media yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa suatu bangsa pada era pencerahan. Dalam hal ini pendidikan adalah tonggak dalam menghempaskan kemiskinan, pengetahuan, menyelesaikan masalah kebodohan, dan menuntaskan permasalahan bangsa yang terjadi.<sup>2</sup>

Menciptakan pendidikan yang berkualitas merupakan hal yang sangat penting dan utama, karena masyarakat atau bangsa yang maju sejalan dengan kualitas pendidikannya.<sup>3</sup> Oleh karena itu pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan atau potensi agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab bagi dirinya dan negaranya. Untuk mengimplementasikan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>4</sup>

Perjalanan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari peran salah satu tokoh pendidikan sebagai pencetusnya, yakni Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, perlunya mengetahui perjalanan pendidikan di

---

<sup>1</sup> Arif Rohman Hakim, Akhmad Syafi'i, dan Eva Fauzia, "Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 2 (2022): 1061–72.

<sup>2</sup> Mardinal Tarigan dkk., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (4 Maret 2022), <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.

<sup>3</sup> Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, dan Yusuf Tri Herlambang, "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (15 Juni 2023), <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.

<sup>4</sup> Lukman Hakim, "Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).

<sup>5</sup> I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, dan Agus Adiarta, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124–36.

Indonesia dalam perspektif filosofis Ki Hajar Dewantara. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mendeskripsikan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perjalanan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dkk., dalam sebuah artikel berjudul "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia" menjelaskan bahwa beberapa kontribusi yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan Indonesia adalah penerapan Trilogi Kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron.<sup>6</sup> Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, dan karsanya agar suatu potensi dapat menjadi nyata dan berfungsi bagi kehidupannya.<sup>7</sup>

Selain itu, dalam artikel berjudul "Relevansi Pemikiran Pendidikan KI Hajar Dewantara pada Abad ke-21" yang ditulis oleh Nurhalita & Hudaidah menyatakan bahwa berbagai pemikiran yang disumbangkan oleh Ki Hajar Dewantara membawa kemajuan bagi pendidikan di Indonesia.<sup>8</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian pustaka ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam artikel, buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah serta data pendukung lainnya.

Dalam penelitian pustaka ini, sumber data yang berupa buku-buku dan literatur yang mendukung pembahasan dalam penelitian menjadi acuan utama, sehingga kegiatan penelitian ini dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mengolah data serta menghasilkan analisis dan temuan dari hasil olah data.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara, yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang tokoh pendidikan dan nasionalis Indonesia yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, yang juga merupakan politikus, dan budayawan Indonesia. Beliau dikenal sebagai pencetus pendidikan nasional Indonesia sekaligus pendiri Taman Siswa, sebuah lembaga

---

<sup>6</sup> Tarigan dkk., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia."

<sup>7</sup> Sugiarta, Mardana, dan Adiarta, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)."

<sup>8</sup> Nora Nurhalita dan Hudaidah Hudaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (23 Maret 2021), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>.

<sup>9</sup> Widya Noventari, "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara," *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (1 Juni 2020), <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>.

pendidikan yang berfokus pada pendidikan Sehingga beliau dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan Jawa. Perjalanan pendidikan Ki Hajar Dewantara dimulai di ELS (Europeesche Lagere School), sebuah sekolah Belanda untuk anak pribumi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebereid Lager Onderwijs), sekolah menengah Belanda. Namun, beliau melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan karena alasan finansial. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Leiden, Belanda, dimana ia mempelajari hukum.

Selama di Belanda, Ki Hajar Dewantara terlibat dalam gerakan Pergerakan Nasional Indonesia. Ia bergabung dengan Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak politik dan sosial bagi orang Indonesia. Ia juga aktif dalam organisasi Boedi Oetomo yang berfokus pada pengembangan budaya dan pendidikan.

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1913, Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa pada tahun 1922 di Yogyakarta. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang terjangkau dan relevan bagi masyarakat Indonesia. Ia juga mendorong penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, dengan tujuan memperkuat identitas nasional.

Selain berperan dalam bidang pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam politik. Ia menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) yang merupakan lembaga perwakilan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Ia juga mendirikan partai politik Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927.

Pada tahun 1959, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Kerja I. Beliau terus berjuang untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia hingga akhir hayatnya. Ki Hajar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta. Warisannya sebagai pendiri pendidikan nasional Indonesia terus dihormati dan diabadikan dalam berbagai bentuk, termasuk nama universitas dan lembaga pendidikan di Indonesia. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Indonesia dan dihormati sebagai pahlawan nasional.<sup>10</sup>

### **Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara pernah mengajukan konsep pendidikan Tri Pusat Pendidikan mengacu pada tiga pusat pendidikan yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan, yaitu (1) pusat pendidikan keluarga, dimana keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan terpenting.

---

<sup>10</sup> Suhartono Wiryopranoto dkk., *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*, ed. oleh Djoko Murihandono (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017).

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap hidup anak. Pendidikan di keluarga harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada anak, (2) pusat pendidikan sekolah, yang menyatakan bahwa sekolah adalah pusat pendidikan formal yang berperan dalam memberikan pengetahuan akademik dan keterampilan kepada anak. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah juga harus mendorong kreativitas, kebebasan berpikir, dan pengembangan karakter siswa, (3) pusat pendidikan masyarakat, disini dijelaskan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan masyarakat. Masyarakat harus memberikan dukungan, lingkungan yang kondusif, dan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di sekolah. Konsep Tri Pusat Pendidikan menekankan pentingnya kerjasama sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang holistik dan berkualitas. Pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anak.

Selain Tri Pusat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan ajaran Trikon. Teori ini merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu (1) Dasar Kontinuitas, berarti bahwa kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya berkelanjutan, bersambung, dan tidak terputus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan merupakan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa merupakan sambungan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri ataupun dari luar, sehingga kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri. (2) Dasar Konsentris, berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun juga kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang bisa diadopsi dan diterima, setelah dianalisis dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk sepenuhnya mengadopsi budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa. (3) Dasar Konvergensi, berarti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama bangsa lain harus terbina karakter dunia sebagai kesatuan, tanpa harus mengorbankan identitas bangsa yang satu dan lainnya.

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan sejak dini, yakni Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu : (1) Nonton, secara pasif dengan segenap panca Indera, (2) Niteni, yakni menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, (3) Nirokke, yaitu menirukan hal yang baik sebagai bekal menghadapi perkembangan anak,

Pendekatan pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dalam Taman Siswa didasarkan pada prinsip-prinsip filosofisnya dalam sistem Among sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai unsur sentral dalam proses pendidikan. Dalam sistem Among , maka setiap pamong bertindak sebagai pemimpin dalam pembelajaran diwajibkan berperilaku Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani

Ing Ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan tuladha bermakna memberi contoh atau teladan. Jadi Ing Ngarsa Sung Tuladha mengandung arti sebagai seorang pendidik yakni orang yang berpengetahuan dan berpengalaman, seyogyanya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai panutan bagi siswa (Among)

Ing Madya Mangun Karsa berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada siswa serta menumbuhkembangkan minat, bakat, hasrat, dan kemauan siswa untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri pada cita-cita yang luhur dan ideal (momong).

Tut Wuri Handayani berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada dibelakang, mengikuti dan mengarahkan siswa agar berani berjalan di depan dan mampu bertanggung jawab . Semboyan tersebut diabadikan dalam logo Kementerian Pendidikan, Ristek dan Teknologi.

Ketiga konsep ini ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka.

Konsepsi Ki Hajar Dewantara pada sistem among juga menyatakan bahwa sistem among yang berjiwa kekeluargaan berasaskan 2 dasar yakni (1) Kodrat alam, mengacu pada sifat dasar manusia yang telah ditentukan oleh alam, setiap individu memiliki potensi dan bakat yang unik yang harus dikembangkan melalui pendidikan. (2) Kodrat zaman, mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan harus selalu relevan dengan tuntutan dan perubahan zaman. Ki Hajar Dewantara menyadari bahwa masyarakat dan dunia terus berkembang, dan pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dengan menggabungkan konsep kodrat alam dan kodrat zaman, Ki Hajar Dewantara berusaha menciptakan pendidikan yang menghargai dan mengembangkan potensi individu, serta relevan dengan perkembangan masyarakat dan dunia.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan minat individu peserta didik, serta menghargai keberagaman dalam kemampuan dan bakat mereka. Dalam perspektif ini, pendidikan di Indonesia harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berkembang.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada karakter. Beliau berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Pendidikan harus mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap, nilai, dan etika yang positif, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam filosofis Ki Hajar Dewantara, pendidikan di Indonesia juga harus mampu mengembangkan potensi kreatif dan inovatif peserta didik. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berimajinasi, dan berkreasi. Hal ini penting untuk menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memberikan kontribusi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks perjalanan pendidikan di Indonesia, prinsip-prinsip filosofis Ki Hajar Dewantara ini dapat menjadi panduan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif, berpusat pada peserta didik, berorientasi pada karakter, dan mendorong kreativitas serta inovasi. Warisan Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan sangat besar. Beliau diakui sebagai salah satu tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia dan dihormati sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Pemikiran dan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan terus mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini.

### **Sumbangsih Pemikiran Ki Hajar Dewantara bagi Pendidikan di Indonesia**

Ki Hajar Dewantara memiliki sumbangsih pemikiran yang sangat berharga bagi pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah (1) Pendidikan untuk semua : Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua anak Indonesia, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Ia berjuang untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak, termasuk anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung, (2) Pendidikan karakter, Ki Hajar Dewantara mencetuskan ide bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Ia menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat dalam pendidikan, (3) Pendidikan yang berbasis budaya lokal, Ki Hajar Dewantara menekankan

pentingnya memperkuat identitas budaya lokal dalam pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, (4) Pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi secara positif, (5) Pendidikan sebagai sarana pembebasan, Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan diri dari keterbelakangan dan penindasan. Ia berjuang untuk memberikan pendidikan yang memberdayakan anak-anak Indonesia agar mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka.

## KESIMPULAN

Pendidikan Ki Hajar Dewantara bersendikan tiga konsep pemikiran, yakni Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan hingga saat ini dan menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Ia diakui sebagai tokoh yang berjasa dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia yang inklusif, berkeadilan, dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Pitri Maharani, Tatang Muhtar, dan Yusuf Tri Herlambang. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (15 Juni 2023). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.
- Hakim, Arif Rohman, Akhmad Syafi'i, dan Eva Fauzia. "Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 2 (2022): 1061–72.
- Hakim, Lukman. "Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).
- Noventari, Widya. "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (1 Juni 2020). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>.
- Nurhalita, Nora, dan Hudaidah Hudaidah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (23 Maret 2021). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>.
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, dan Agus Adiarta. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124–36.
- Tarigan, Mardinal, Alvindi Alvindi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, dan Pardamean Pardamean. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di



Anisa Sofiana Perdani, Hasan Busri, Akhmad Tabrani: Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara

Indonesia.” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (4 Maret 2022).  
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.

Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, dan Yudha B. Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Disunting oleh Djoko Marihandono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.